



Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja saat Pandemi Covid-19 di Kecamatan IV Koto Aur Malintang

The Influence of Emotional Intelligence on the Dual Role Conflict of Working Mothers during the Covid-19 Pandemic in Kecamatan IV Koto Aur Malintang

Yolla Ardila Putri ^{1*}, Hasneli ², Rena Kinnara Arlotas ³.

^{1,2,3}, Program Studi Psikologi Islam, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

*e-mail: yollaardilaputri@gmail.com

(Rata kiri, Times New Roman 10, spacing 1)

Abstrak:

Pada masa pandemi peran ibu yang bekerja tidak hanya sebagai karyawan saja tetapi juga sebagai ibu rumah tangga. Kedua peran ini sering kali menimbulkan konflik peran ganda, ketika tuntutan dari berbagai peran tersebut muncul secara bersamaan dan saling bertentangan sehingga mengakibatkan terganggunya kecerdasan emosi individu. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap konflik peran ganda ibu pekerja di Kecamatan IV Koto Aur Malintang saat pandemi Covid-19. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosional dan skala konflik peran ganda. Teknik sampling yang digunakan adalah proportionate stratified random sampling. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linier sederhana. Tingkat kecerdasan emosional dan konflik peran ganda pada ibu pekerja di Kecamatan IV Koto Aur Malintang pada masa pandemi berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 61,1%. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap konflik peran ganda ibu pekerja di kecamatan IV Koto Aur Malintang saat pandemi Covid-19. Hal ini berarti, apabila kecerdasan emosional ibu pekerja meningkat maka konflik peran ganda ibu pekerja akan menurun, dan sebaliknya apabila kecerdasan emosional ibu pekerja menurun maka konflik peran ganda ibu akan meningkat.

Kata kunci: Ibu Pekerja, Kecerdasan Emosional, Konflik Peran Ganda

Abstract: *During the pandemic, the role of working mothers was not only as employees but also as housewives. These two roles often lead to multiple role conflicts, when the demands of the various roles appear simultaneously and conflict with each other, resulting in disruption of individual emotional intelligence. The study aims to determine the effect of emotional intelligence on the dual role conflict of working mothers in IV Koto Aur Malintang District during the Covid-19 pandemic. This study uses quantitative research methods with data collection techniques using emotional intelligence scale and multiple role conflict scale. The sampling technique used is proportionate stratified random sampling. Data analysis in this research is using simple linear regression analysis test. Based on the data category, the level of emotional intelligence and dual role conflict in working mothers in District IV Koto Aur Malintang during the pandemic was in the medium category. The results of the hypothesis test show that emotional intelligence has a significant effect on the dual role conflict of working mothers in sub-district IV Koto Aur malintang during the Covid-19 pandemic. This means that if the emotional intelligence of working mothers increases, the dual role conflict of working mothers will decrease, and conversely if the emotional intelligence of working mothers decreases, the dual role conflicts of working mothers will increase.*

Keyword: *working mother, emotional intelligence, multiple role conflict*

Submitted: 02 Februari 2022; Accepted: 16 November 2022; Published: 30 November 2022

Pendahuluan

Wabah penyakit coronavirus (Covid-19) telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang mengejutkan dunia, termasuk Indonesia. Penanggulangan ekstrem seperti penutupan wilayah bahkan negara ditujukan untuk meminimalisir penyebaran virus. Pandemi Covid-19 berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aspek pendidikan, sehingga banyak negara memutuskan tutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas. Hingga Maret 2020, 39 negara telah menerapkan kebijakan penutupan sekolah, yang memengaruhi lebih dari 420 juta siswa, menurut data UNESCO. UNESCO juga menyatakan bahwa wabah virus Covid-19 mengancam lebih dari 570 juta pelajar di dunia. (Umar, Lulus Mufarikhah, 2020)

Berbagai krisis yang datang bersamaan membuat pemerintah di setiap negara termasuk Indonesia harus mengambil keputusan yang sulit seperti menutup setiap area yang berpotensi menyebarkan virus serta mengeluarkan berbagai aturan terkait.

Fauziah (2022) menyatakan bahwa penutupan berbagai daerah di negeri ini tidak serta merta menghentikan kegiatan pendidikan, pendidikan harus tetap berjalan bagaimanapun keadaannya, pernyataan tersebut tertuang dalam Surat Edaran Kemendikbud No. 04 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam keadaan darurat penyakit *Corona virus disease* (Covid-19). Salah satu aturan yang tercantum di dalam edaran tersebut ialah menghimbau seluruh masyarakat untuk tetap berada di rumah, melakukan segala kegiatan secara online baik untuk pembelajaran ataupun bekerja (*study from home atau work from home*).

Diberlakukannya aturan ini membuat banyak pihak merasakan dampak negatif di dalamnya, termasuk ibu yang bekerja. Bagi seorang ibu yang bekerja, membagi waktu antara pekerjaan kantor dan pekerjaan rumahnya bukanlah hal yang mudah sehingga seringkali banyak pekerjaan rumah menjadi terabaikan akibat pekerjaan kantor yang belum terselesaikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2020) menemukan bahwa adanya tuntutan dari pekerjaan dan keluarga, sulitnya membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, dan tekanan pekerjaan membuat ibu yang bekerja seringkali sulit memenuhi kebutuhan keluarga dan komitmen kerja, yang seringkali membuat ibu yang bekerja merubah rencana bersama dengan keluarganya. WFH dan SFH membuat ibu harus ekstra dalam membagi waktu antara pekerjaan rumah, kantor dan mendampingi anak-anaknya dalam proses belajar mereka (Hapsari, 2020).

Peran ibu yang bekerja dan mendampingi anak dalam pembelajaran juga menimbulkan suatu ketidakseimbangan yang mengakibatkan adanya konflik peran ganda pada ibu. Konflik peran ganda dapat terjadi ketika individu mengalami benturan dalam satu waktu sekaligus. Konflik peran ganda merupakan konflik yang disebabkan individu tidak bisa menyeimbangkan perannya di dalam keluarga dan pekerjaan sehingga kedua peran tersebut saling bertentangan. Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan dua orang ibu yang bekerja didapatkan hasil yaitu pekerjaan yang dilakukan ibu membuat ibu mudah kehilangan kesabaran ketika membantu anaknya belajar. Baik pekerjaan rumah maupun pekerjaan kantor, membuat ibu lelah dalam membantu anaknya belajar,

sehingga ibu lebih mudah memarahi anaknya yang tidak mengerti dengan pembelajaran. Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi bahwa dalam satu waktu ibu pekerja harus menghadapi tuntutan dari dua peran yang dimilikinya dimana ibu perlu melakukan pekerjaan yang ditugaskan dari kantor, disaat yang sama, ibu juga harus mendampingi dan membantu anaknya yang melakukan SFH dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Susanto menjelaskan bahwa seorang wanita karir yang berkeluarga secara otomatis akan memiliki beberapa peran, baik di tempat kerja maupun di lingkungan keluarga (Yunita & Fauziah, 2018). Ketika tuntutan yang berbeda dalam satu peran bertemu dengan konflik dalam memenuhi tuntutan peran lain, maka hal ini akan menimbulkan konflik peran ganda. Konflik peran ganda muncul akibat adanya pergolakan emosi yang terjadi ketika satu peran mengganggu peran lainnya, yang mana hal tersebut dapat menyebabkan permasalahan yang berkaitan dengan waktu, energy maupun emosi yang dirasakan olehnya. Sehingga kemampuan untuk menyadai emosi yang dirasakan dinilai sangat penting agar seorang ibu yang bekerja tidak mengalami konflik peran ganda (Yunita & Fauziah, 2018).

Shofa dan Kristiana (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan konflik peran ganda pada dosen wanita di Universitas Diponegoro. Menurut Goleman (2009), untuk mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga dibutuhkan kemampuan seorang individu dalam mengelola emosinya, hal ini berkaitan dengan kecerdasan emosi. Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Konflik Peran

Ganda Ibu pekerja Saat Pandemi Covid-19 Di Kecamatan IV Koto Aur Malintang”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap konflik peran ganda pada ibu pekerja saat pandemi Covid-19 di Kecamatan IV Koto Aur Malintang.

Hipotesis dalam penelitian ini adanya pengaruh antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda ibu pekerja di saat pandemi Covid-19 di Kecamatan IV Koto Aur Malintang.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan subjek dalam penelitian ini adalah 283 orang ibu yang bekerja di Kecamatan IV Koto Aur Malintang. Adapun alasan memilih lokasi ini berdasarkan studi *preliminary* yang dilakukan banyaknya ibu pekerja yang mengalami konflik peran ganda di masa pandemi Covid-19.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu pekerja yang berjumlah 976 orang yang berada di Kecamatan IV Koto Aur Malintang. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*, dengan perhitungan proporsi berdasarkan rumus slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 283 orang ibu pekerja.

$$= \frac{\text{populasi wilayah}}{\text{populasi keseluruhan}} \times \text{Jumlah sampel}$$

Tabel 1.

Jumlah sampel penelitian

Wilayah	Rumus	Hasil
Aur malintang utara	$n = \frac{120 \times 283}{976} =$	34,7 dibulatkan menjadi 35

Aur malintang selatan	$n = \frac{332 \times 283}{976} =$	96,1 dibulatkan menjadi 96
Aur malintang barat	$n = \frac{228 \times 283}{976} =$	66,1 dibulatkan menjadi 66
Aur malintang timur	$n = \frac{296 \times 283}{976} =$	85,8 dibulatkan menjadi 86
Total		283

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat pengukuran atau instrumen. Dengan menggunakan skala likert, yang terdiri atas empat alternatif pilihan jawaban yang terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Dari setiap jawaban yang dipilih dapat diberikan skor yaitu pernyataan *favorable* mempunyai skor 1- 4 dan *unfavorable* mempunyai skor 4-1. Menurut Widhiarso, (2010) penggunaan alternatif empat pilihan jawaban dalam alat ukur, dimaksudkan untuk menghindari responden memilih jawaban aman sehingga jawaban tersebut tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional dan skala konflik peran ganda. Validitas dalam penelitian ini adalah validitas isi, yang menjelaskan sejauh mana item-item dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi yang akan diukur oleh tes tersebut (Azwar, 2010). Pengujian validitas isi berdasarkan pendapat para ahli (*Judgment Expert*). Uji koefisien reliabilitas kecerdasan emosional adalah sebesar 0,906 dan koefisien reliabilitas konflik peran ganda sebesar 0,970. Berdasarkan hasil koefisien reliabilitas dari skala kecerdasan emosional dan skala konflik peran ganda, maka dapat disimpulkan bahwa kedua skala tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi.

Hasil

Kriteria responden merupakan 283 orang ibu bekerja yang memiliki ragam pekerjaan berupa bidan, guru, polwan, perawat dan pegawai lainnya dan memiliki anak dari kalangan pelajar. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu kategori tinggi, rendah, dan sedang pada kecerdasan emosional dan konflik peran ganda.

Tabel 2
Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosional

Kategori	Rentang	Jumlah subjek	Persentase
Rendah	$X < 101$	36	12,7%
Sedang	$101 \leq X < 124.05$	201	71,0%
Tinggi	$X \geq 124.05$	46	16,3%
Total		283	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi data di atas dapat diketahui bahwa ibu yang bekerja di Kecamatan IV Koto Aur Malintang yang memiliki kecerdasan emosional pada kategori rendah sebanyak 12,7%, kategori sedang sebanyak 71,0% dan kategori tinggi sebanyak 16,3%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kecerdasan emosional pada ibu yang bekerja di Kecamatan IV Koto Aur Malintang berada pada kategori sedang dengan persentase 71,0%.

Tabel 3
Kategorisasi Variabel Konflik Peran Ganda

Kategori	Rentang	Jumlah subjek	Persentase
Rendah	$X < 90,24$	54	19,1%
Sedang	$90,24 \leq$	173	61,1%

	$X < 115,4$		
Tinggi	$=X \geq 115,4$	56	19,8%
Total		283	100%

Berdasarkan kategorisasi data ibu yang bekerja mengalami konflik peran ganda di Kecamatan IV Koto Aur Malintang dengan kategori rendah sebanyak 19,1%, kategori sedang sebanyak 61,1% sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 19,8%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang bekerja di Kecamatan IV Koto Aur Malintang mengalami konflik peran ganda pada kategori sedang sebanyak 61,1%.

<i>Coefficients^a</i>					
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	165.	6.304		26.2	.000
(Constant)	397			36	
kecerdasan emosional	-.056	.056	-.512	-9.98	.000

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji T didapatkan hasil: nilai t hitung sebesar 9,980 dengan t tabel 1,968 dan signifikansi sebesar 0.000. Berdasarkan nilai di atas dapat disimpulkan bahwa t hitung > t tabel (9,980 > 1,968) dan sig. < 0,05 (0,000 < 0,05), sehingga H1 diterima dan Ho ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis “kecerdasan emosional berpengaruh signifikan bersifat negatif terhadap konflik peran ganda pada ibu bekerja saat pandemi Covid-19” dapat diterima. Nilai negatif pada t hitung kecerdasan emosional berarti bahwa kenaikan kecerdasan emosional terbukti dapat menurunkan

tingkat konflik peran ganda pada ibu pekerja di Kecamatan IV Koto Aur Malintang.

Diskusi

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian kecerdasan emosional ibu pekerja yang tinggal di Kecamatan IV Koto Aur Malintang yaitu sebanyak 283 orang ibu yang bekerja. Terdapat 36 orang ibu pekerja yang mempunyai kecerdasan emosional rendah atau 12,7%, untuk kategori sedang terdapat 201 orang ibu pekerja dengan persentase 71,0%, dan untuk kategori tinggi terdapat 46 ibu pekerja dengan persentase 16,3%. Dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional ibu pekerja di Kecamatan IV Koto Aur Malintang pada masa pandemi berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 71,0%. Dapat dikatakan mayoritas ibu yang bekerja tersebut memiliki kemampuan yang cukup baik dalam aspek kecerdasan emosional seperti mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi dan empati yang cukup baik. Tinggi rendahnya kecerdasan emosional pada ibu pekerja dapat dilihat melalui skor yang diperoleh, dimana semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional pada ibu bekerja. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah pula kecerdasan emosionalnya.

Seorang ibu yang bekerja dikatakan mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi ketika mempunyai kesadaran terhadap suasana hati maupun pikiran, sementara itu kecerdasan emosional seorang ibu yang bekerja dikatakan rendah apabila dia kurang memiliki kesadaran terhadap suasana hati yang dirasakan sehingga menjadi mudah larut serta dikuasi oleh aliran emosi yang dirasakan olehnya

Ibu pekerja juga membutuhkan hiburan terhadap diri sendiri serta mempunyai keyakinan bahwa dirinya bisa melakukan yang terbaik (Goleman, 2015). Tingkat kecerdasan emosional pada tingkat sedang dapat diartikan bahwa subjek memiliki tingkat variasi jawaban yang teoretis pada tingkat sedang dengan memiliki kemampuan dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Hasil analisis data yang diperoleh, juga dapat menggambarkan konflik peran ganda dibuktikan sebanyak 54 orang ibu pekerja berada pada kategori rendah dengan persentase 19,1%, selanjutnya pada kategori sedang terdapat 173 orang ibu pekerja dengan persentase 61,1%, dan pada kategori tinggi terdapat 56 orang ibu pekerja dengan persentase 19,8% memiliki konflik peran ganda. Dapat dikatakan ibu yang bekerja tersebut mengalami konflik peran ganda yang sedang dimana terdapat beberapa ketidaksesuaian harapan pada peran-peran yang dijalankannya. Susanto dalam Rahnitusi, dkk (2016) menjelaskan konflik peran ganda kerap kali terjadi jika salah satu peran menuntut perhatian lebih banyak. Dari hasil tersebut konflik peran ganda masih dominan dan berpotensi untuk naik ataupun turun. Hal ini disebabkan akibat tanggung jawab yang berhubungan dengan pekerjaan yang ssmengganggu waktu dan ketegangan dalam keluarga. Tingkat konflik peran ganda pada ibu pekerja berada pada kategori sedang, yang artinya beberapa hal dapat menyebabkan terjadinya konflik peran ganda disebabkan tidak adanya waktu untuk keluarga, keluhan dari anggota keluarga, beban pekerjaan yang berlebihan, dan kurangnya dukungan keluarga (Akbar, 2017).

Ibu pekerja dikatakan memiliki konflik peran ganda ketika tekanan peran

dari lingkungan pekerjaan dan lingkungan keluarga saling bertentangan. Tekanan yang dialami ibu pekerja membuat mereka hanya terfokus pada satu peran saja sehingga mengabaikan peran lainnya. Hal ini disebabkan jam kerja yang tidak sesuai pada masa pandemi, pengalihan belajar anak dari sekolah ke rumah membuat ibu pekerja mencoba memenuhi tuntutan dari peran lain secara fisik. Permasalahan pekerjaan dan keluarga pada masa pandemi membuat ibu pekerja merasakan ketidakjelasan peran yang akan mereka lakukan sehingga menjadi faktor terjadinya konflik peran ganda.

Penyelesaian konflik ini dapat dilakukan secara konstruktif dan positif, karena ibu yang bekerja perlu menyeimbangkan sesuatu yang berhubungan dengan individu dan tatanan yang lebih besar dengan meningkatkan kesadaran, pemahaman diri, pemahaman yang baik terhadap lingkungan dan emosi untuk selalu bersikap positif dalam berinteraksi dengan orang lain (Lestari & Prahiawan, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, situasi ini sejalan dengan hasil penelitian Apperson, Schmidt, Moore & Grunberg (2002), yang menunjukkan bahwa konflik peran ganda lebih banyak terjadi pada wanita dibandingkan dengan pria. Hal ini dikarenakan wanita bekerja yang juga sudah menikah dan memiliki anak harus mencurahkan waktu dan perhatiannya untuk keluarganya juga selain pada pekerjaannya. Selain itu, untuk mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga juga dibutuhkan kemampuan seorang individu untuk mengelola emosinya, dimana hal tersebut berkaitan dengan kecerdasan emosi (Goleman, 2009).

Dari hasil penelitian, ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap konflik

peran ganda ibu pekerja yaitu sebesar 26,2%, sementara 73,8% lainnya dijelaskan oleh faktor lain yang memengaruhi konflik peran ganda seperti tekanan pekerjaan yang berlebihan, jam kerja yang panjang, stress kerja, serta kurangnya dukungan social dari keluarga.

Akintayo (2010) menemukan bahwa kecerdasan emosional pada pekerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pekerja tersebut untuk mengelola konflik peran ganda. Pekerja dengan kecerdasan emosional tinggi dapat menangani konflik multi peran lebih baik daripada pekerja dengan kecerdasan emosional rendah. Berdasarkan paparan sebelumnya dapat dikatakan ibu yang bekerja merupakan wanita yang berjuang di jalan Allah namun pada hakikatnya telah dijelaskan dalam Al- Qur'an surat Al- Baqarah ayat 233 yang berbunyi:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ
لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ
وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya : Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut (QS. Al-Baqarah : 233).

Berdasarkan Tafsir Ibnu katsir (Goffar, Mu'thi, Al-Atsari, 2004) ayat ini menjelaskan bahwa kewajiban mencari nafkah dilakukan oleh seorang suami sehingga seorang ibu yang bekerja diharapkan dapat melakukan kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang ibu dan istri, namun dengan mendapatkan pahala karena membantu suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun di dalam Al -Qur'an dijelaskan bahwa kewajiban bekerja dilakukan oleh ayah namun hendaklah

kamu menghormati ibumu yang telah menanggung kewajibannya serta ditambah dengan ibu yang bekerja adalah pahala yang besar baginya, serta perihal menghormati ibumu dijelaskan dalam hadist Al-Qurthubi X: 239. al-Qadhi Iyadh menyatakan bahwa ibu memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan ayah).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ تُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ تُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ تُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ

Dari Abu Hurairah radhiyallaahu'anhu, beliau berkata, "Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi shalallaahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi shalallaahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Kemudian ayahmu.'" (HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan penelitian sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional pada ibu yang bekerja di Kecamatan IV Koto Aur Malintang pada saat pandemi berada dalam kategori sedang, dimana mereka dapat mengenali, mengelola, memotivasi diri dan berempati dengan cukup baik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan tingkat konflik peran ganda ibu pekerja di Kecamatan IV Koto Aur Malintang masuk dalam kategori sedang yang mana ada ketidaksesuaian harapan dari peran-peran yang dijalankan oleh ibu yang bekerja serta adanya kesulitan membagi tuntutan tugas dalam setiap perannya.

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji hipotesis dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap konflik peran ganda ibu pekerja pada saat pandemi Covid-19 di Kecamatan IV Koto Aur Malintang dapat diterima, dengan kata lain H1 diterima.

Saran

1. Bagi Ibu Bekerja. Wanita yang memiliki peran ganda dapat membuat perancangan kegiatan dan memiliki manajemen waktu sesuai dengan kegiatan yang akan dijalankan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional dan konflik peran ganda pada ibu pekerja di Kecamatan IV Koto Aur Malintang pada masa pandemi berada di kategori sedang namun hal ini perlu ditingkatkan terutama pada aspek mengelola dan mengenali emosi orang lain, agar ibu bekerja bisa mengurangi konflik peran ganda yang sering terjadi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya. Penelitian terkait konflik peran ganda pada ibu yang bekerja berikutnya, diharapkan untuk melakukan prosedur pengujian skala sesuai dengan prosedur yang ideal sehingga menghasilkan skala yang baik dan berkualitas. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel yang berbeda agar menghasilkan penelitian yang beragam, contoh variabel lainnya seperti beban kerja, stress kerja atau hal yang lain yang

berkaitan dengan konflik peran, peneliti juga diharapkan tidak hanya menggunakan metode penelitian kuantitatif, tetapi juga dapat menggunakan *mix method* atau penggabungan antara metode kuantitatif dengan kualitatif untuk memperdalam hasil penelitian yang ada.

3. Bagi Keluarga. Penelitian terkait diharapkan dapat dijadikan acuan oleh keluarga terutama suami dalam memberikan dukungan, agar pasangan dapat berbagi pekerjaan yang dilakukan sehingga akan mengurangi konflik peran ganda yang terjadi.

Referensi

Akbar, D. A. (2017). Konflik peran ganda karyawan wanita dan stres kerja. *An Nisa: Jurnal Kajian Gender dan Anak*. 1(12).

Akintayo, Dayo. (2010). *Work-family role conflict and organizational commitment among industrial workers in Nigeria. Journal of Psychology and Counseling*. 2.

Grunberg, L., & Greenberg, E. (2002). *Women managers and the experience of work-family conflict. American Journal of Undergraduate Research*, 1(3), 9-16.

Azwar, Syaifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka belajar.

Ghoffer, M. Abdul, Mu'thi, A., & Al-Atsari, Abu I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.

Ghoffer, M. Abdul, Mu'thi, A., & Al-Atsari, Abu I. (2004). *Tafsir Ibnu*

- Katsir jilid 8*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hapsari, I. (2020). Konflik peran ganda dan kesejahteraan psikologis pekerja yang menjalani *work from home* selama pandemi covid-19. *Jurnal Psikologi No. 13 (Vol.1)*, 37-45
- Kemendikbud.go.id (dilansir pada hari Senin 15 Februari 2021 pukul 19.23 WIB).
- Lestari, D., & Prahawan, W. (2018). Pengaruh *work family conflict*, komitmen organisasi terhadap *turnover intention* dengan kepuasan kerja sebagai variabel intervening. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Tirtayasa*, No. 2 (Vol. 2), 165-183.
- Pgdikmen.kemendikbud.go.id (dilansir pada hari Kamis 15 April 2021 pukul 14.23 WIB)
- Shofa, F., & Kristiana, I. F. (2015). Kecerdasan emosi dan konflik peran ganda pada dosen wanita di universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 4(4), 150-155.
- Susanto. (2009). Analisis pengaruh konflik kerja keluarga terhadap kepuasan kerja pengusaha wanita di kota Semarang. *Jurnal Aset. No. 12(Vol.1)*, hlm. 75-85.
- Umar, Lulus Mufarikhah, M. N. (2020). Studi kepustakaan tentang dampak wabah covid-19 terhadap kegiatan belajar mengajar pada siswa sekolah dasar. *Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*, 599–609.
- Widhiarso, W. (2010). Pengembangan skala psikologi: lima kategori respon ataukah empat kategori respon. Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta, 1-5.
- Yunita, S., & Fauziah, N. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada ibu yang bekerja di pt. Rajawali nusindo dan pt. Phapros tbk jakarta (Doctoral dissertation, und